

## Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa

(Penelitian Kualitatif di SMP Bhakti Mandiri Pasirwangi, Garut)

**Rudi Jamaludin<sup>1</sup>, Yufi Mohammad Nasrullah<sup>2</sup>, Anton<sup>3</sup>**

<sup>1, 2, 3</sup> Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Universitas Garut, Garut, Jawa Barat, Indonesia

---

### Info Artikel

#### Riwayat Artikel:

Diterima 04, 02, 2025  
Disetujui 05, 02, 2025  
Diterbitkan 06, 02, 2025

#### Kata kunci:

*Role of teachers;  
Islamic religious education;  
Morals.*

---

### ABSTRACT

*The purpose of this study aims to determine the role of Islamic religious education teachers at SMP Bhakti Mandiri Garut, what are the supporting and inhibiting factors in improving student morals, what solutions are provided by Islamic religious education teachers in dealing with students who are less disciplined. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. This research was conducted at SMP Bhakti Mandiri Garut. The data sources used in this study are primary data sources and secondary data sources. The data collection techniques used by researchers are observation, interviews and documentation. While the data analysis techniques used follow the concept of Miles and Huberman, namely the data reduction stage, data presentation, and drawing conclusions. From the results of this study, it can be concluded that the role of Islamic religious education teachers is very helpful for schools in achieving the goals that have been detailed and set by the school. The role of Islamic Education teachers at SMP Bhakti Mandiri is not only to carry out general teacher duties but has a larger portion and responsibility, namely increasing moral values for students, by teaching, guiding and habituating positive values for students. Supporting and inhibiting factors in improving students' morals include a lot of support from the school, for example by giving Islamic Religious Education teachers the freedom to package learning and guidance in such a way. The inhibiting factors are limited time and student relationships. The role of Education teachers in providing solutions to improve students' morals, with this it can be seen how teachers do it, namely by providing various guidance, habits that have positive values for students.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



---

### Penulis Korespondensi:

Rudi Jamaludin

Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Universitas Garut, Garut, Jawa Barat, Indonesia

Email: [rudijamaludin031299@gmail.com](mailto:rudijamaludin031299@gmail.com)

---

### Cara Sisasi Artikel ini dalam APA:

Jamaludin, R., Nasrullah, Y. M., & Anton, A. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa (Penelitian Kualitatif di SMP Bhakti Mandiri Pasirwangi, Garut). LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren, 3(1), 145~156. <https://doi.org/10.35870/ljit.v3i1.3780>

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan moral siswa. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah. Akhlak yang baik sangat diperlukan dalam kehidupan sosial, dan guru PAI memiliki tanggung jawab dalam membimbing siswa untuk memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Namun, di era globalisasi saat ini, tantangan dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa semakin besar. Banyak faktor yang memengaruhi karakter siswa, seperti lingkungan keluarga, pergaulan, serta pengaruh teknologi. Oleh karena itu, peran guru PAI menjadi semakin penting dalam membentuk karakter siswa melalui berbagai metode pengajaran dan pembinaan.

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana manusia untuk mengembangkan cara berpikir seseorang dalam suatu hal yang dapat dilakukan melalui proses pengajaran, pelatihan serta penelitian. Selain itu juga pendidikan merupakan suatu upaya untuk merubah jati diri seseorang menjadi lebih maju dan lebih baik.

Pendidikan tidak hanya memusatkan perhatiannya dalam bidang intelektual saja, namun juga berusaha untuk membentuk kepribadian atau akhlak yang kuat pada siswa. Selain dari melakukan kegiatan transfer ilmu, pendidikan juga sebagai pelopor dalam proses penanaman, peningkatan akhlak atau karakter yang mandiri, disiplin berbudi pekerti yang luhur serta dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri siswa.

Didalam UU No 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam undang-undang tercantum makna peran guru sebagai fasilitator, terutama dalam menciptakan suasana proses belajar mengajar yang menyenangkan dan interaktif mengembangkan potensi guru berikut peserta didik, membangun mental, kepribadian, akhlak peserta didik berikut keterampilannya.

Akhlak merupakan hal yang sangat penting serta mendasar bagi manusia, karena akhlak itu yang membuat seorang manusia terlihat berbeda dari orang lain. Dinyatakan berbeda karena manusia memiliki cipta (akal budi), karsa (kehendak bebas), dan rasa (perasaan) yang membuat manusia berbeda dengan manusia lainnya sehingga dapat membedakan manusia dari tumbuhan dan hewan. Manusia yang tidak berakhlak serta tidak memiliki kepribadian dapat dikatakan sebagai manusia yang telah melampaui batas. Manusia yang berakhlak dan memiliki kepribadian yang kuat baik secara individu maupun sosial adalah orang yang memiliki akhlak mulia, akal yang sehat, perasaan, dan memiliki budi pekerti yang luhur.

Pendidikan akhlak merupakan usaha sadar untuk membentuk dan membiasakan sifat-sifat yang baik dalam diri seseorang serta melatihnya untuk terus melakukan hal yang sama sehingga sifat-sifat tersebut tertanam kuat dalam dirinya serta menjadi sebuah kebiasaan yang akan terlihat dan tercermin dari tindakannya. (Husaini 2018:34)

Didalam ajaran Agama Islam, akhlak mempunyai kedudukan yang begitu istimewa dan sangat penting, sehingga Rasullullah SAW nabi yang terpilih oleh Allah SWT untuk menyampaikan wahyu dan risalah islam melalui Al-Qur'an yang menegaskan masalah akhlak ini. Allah SWT. Berfirman dalam Surat Al-Qolam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya:

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur”.

Agama Islam sangat menjaga umatnya dengan ajaran serta pendidikan yang salah satunya yang salah satunya merupakan pendidikan dan peningkatan akhlak, dimana pendidikan akhlak ini merupakan sebuah aturan dan tata cara seseorang hidup dengan prilaku yang baik untuk diri sendiri, orang tua, dan masyarakat seperti yang terdapat pada surat Al-Ahzab ayat 70:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الَّذِينَ قَوْلُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan bicaralah dengan perkataan yang benar. (QS. Al-Ahzab :70)

Dalam ayat diatas Islam mengatur umatnya agar dapat menjaga ucapannya karena menjaga diri dari ucapan yang tidak benar merupakan salah satu akhlak dari berbicara serta mencegah dari permusuhan.

Sejarah islam mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki misi utama yaitu memperbaiki dan menyempurnakan akhlak umat manusia.

إِنَّ اللَّهَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ وَمَعَالِيِ الْأَخْلَاقِ وَيَنْهِيَنَّ سِفَافَهَا

Artinya:

“Sesungguhnya Allah Maha Pemurah menyukai kedermawanan dan akhlak yang mulia serta membenci akhlak yang rendah (hina),” (HR Bukhari, Muslim).

Peran pendidikan Agama Islam disekolah begitu penting, sebab pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap kepribadian, keterampilan serta akhlak bagi peserta didik dalam mengimplementasikan ajaran serta norma-norma agama. Oleh karena itu melalui ajaran agama Islam, akhlak dan norma-norma yang memiliki nilai positif dapat digunakan sebagai patokan dasar dalam penanaman dan peningkatan akhlakul karimah terhadap peserta didik.

Penanaman akhlak sangatlah baik dalam kehidupan seseorang, karena apabila seseorang mempunyai akhlak yang baik maka akan menjadi sebuah benteng dalam memerangi sesuatu yang berbahaya serta dapat merugikan dirinya, dan menjadikan individu tersebut menjadi lebih bertanggung jawab. Mengingat begitu *urgen* nya akhlak, maka sebuah institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan dan meningkatkan nilai nilai akhlak yang baik terhadap peserta didiknya, baik itu diterapkan dalam proses pembelajaran berlangsung maupun diluar jam pelajaran.

Permasalahan akhlak ini menjadi sebuah bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama karena pada saat ini masyarakat di Indonesia sedang mengalami krisis akhlak. Hal ini ditandai dengan maraknya angka kriminalitas yang terjadi, seperti tawuran antar pelajar, pemerkosaan, tindakan kekerasan, pembegal, pembunuhan, pergaulan bebas, premanisme, penipuan, penyimpangan sosial, dan kasus lemahnya akhlak ini merambat pada semua sektor kehidupan manusia baik dalam bidang politik, sosial, industry, ekonomi, ideologi dan sosial budaya.

Kasus- kasus serupa juga dapat terjadi pada kalangan anak Sekolah Menengah Pertama (SMP). Prilaku *bullying* yang marak terjadi, tawuran, pencurian, penganiayaan, pergaulan bebas, permainan yang melibatkan kekerasan fisik dan lain sebagainya. Salah satu penyebab dari kasus- kasus tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman agama dalam diri seseorang. Hal tersebut membuat diri seseorang lebih mudah melakukan berbagai hal dan tingkah laku tanpa dipikirkan akibatnya seperti apa. Jika pemahaman seseorang terhadap agama itu kuat, tindakan yang akan



dilakukan dipikirkan dengan baik agar tidak berdampak buruk yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Pada dunia pendidikan guru merupakan salah satu faktor penentu yang begitu dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peran dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Peran guru dalam proses belajar mengajar bukan hanya sebagai tenaga pengajar, melainkan juga mebimbing, mendidik dan melatih. Hal ini sesuai dengan peran guru dimasa depan. Guru sebagai pelatih dimana ia akan mendorong siswa untuk menguasai alat belajar dan terus memotivasi siswanya agar bekerja keras supaya dapat mencapai prestasi yang tinggi dan memiliki sikap yang baik.

Dalam sebuah dunia pendidikan hubungan antara seorang guru dengan murid tidak akan pernah terlepas, seperti halnya sebuah simbolisme mutualisme yang berarti saling membutuhkan dan saling meguntungkan serta begitu besar manfaatnya. oleh sebab itu hubungan guru dengan murid tidak terlepas dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai fasilitator guru berperan dalam memberikan dan meningkatkan pelayanan termasuk ketersediaan fasilitas guna memberi kemudahan dalam proses kegiatan belajar bagi paripeserta didik (*facilitate of learning*), agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruangan kelas yang kurang kondusif dan tidak mendukung menyebabkan minat belajar peserta didik menjadi sangat rendah, dan sebaliknya jika lingkungan belajar kondusif dan dibarengi dengan fasilitas yang memadai serta guru yang profesional maka akan sangat mudah untuk mencapai tujuan dari pendidikan tersebut.

Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk dan meningkatkan akhlak peserta didik, dimulai dari pendidik itu sendiri sebab seorang pendidik adalah panutan bagi para peserta didik dalam berbagai hal. Menurut Hasan Langulung (Ramayulis 2018:36) pendidikan Agama Islam adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia serta memetik hasilnya diakhirat.

Pembentukan akhlak siswa disekolah tidak terlepas dari adanya peranan guru pendidikan agama Islam yang mampu mewarnai siswa menjadi insan yang mulia, melalui keteladanan dan pembiasaan melalui seorang guru pendidikan agama Islam. Maka dengan hadirnya Guru Pendidikan Agama Islam ini sebagai tenaga pendidik yang dimana dalam kehadirannya diharapkan dapat menjadi fasilitator untuk mengembangkan semua potensi yang ada pada diri siswa, serta dapat memanamkan dan meningkatkan akhlakul karimah pada semua siswanya.

Ditengah lemahnya penanaman akhlak terhadap siswa dalam dunia pendidikan, ada salah satu sekolah di daerah Garut yang menjadikan pendidikan Agama Islam sebagai fasilitas untuk upaya penanaman dan peningkatan akhlak peserta didik, hal tersebut tidak terlepas dari adanya peranan dari guru pendidikan Agama Islam yang senantiasa berkontribusi dalam proses pembelajaran dan peningkatan akhlak disekolah. Sekolah tersebut adalah Sekolah Menengah Pertama Bhakti Mandiri. SMP Bhakti Mandiri merupakan sebuah lembaga pendidikan formal pada jenjang sekolah menengah pertama. SMP Bhakti Mandiri adalah sekolah swasta dibawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan, yang menjadikan pendidikan Agama Islam sebagai dasar dalam melaksanakan penanaman dan peningkatan akhlakul karimah siswa.

Penelitian ini berfokus pada peran guru PAI dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di SMP Bhakti Mandiri Garut. Dengan pendekatan kualitatif penelitian ini mengidentifikasi dan mengeksplorasi bagaimana peran guru PAI dalam menjalankan perannya dalam membentuk dan

meningkatkan akhlak siswa, faktor pendukung dan penghambat, serta solusi yang diterapkan untuk mengatasi permasalahan akhlak siswa.

## METODE PELAKSANAAN

Metodologi penelitian adalah seperangkat kegiatan, aturan dan prosedur yang digunakan oleh peneliti dalam disiplin ilmu tertentu. Oleh karena itu, metodologi penelitian merupakan pedoman untuk melakukan penelitian, metodologi penelitian digunakan sebagai wahana untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian, dan peneliti akan menganalisis semua data yang diperoleh dengan menggunakan metode penelitian yang dipilih untuk menentukan solusi dari permasalahan penelitian. (Jumiati 2022:1)

Metode penelitian bisa diartikan juga sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang harus selalu diperhatikan ialah, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan tertentu. (Sugiyono 2019:2). Metodologi penelitian adalah seperangkat kegiatan, aturan dan prosedur yang digunakan oleh peneliti dalam disiplin ilmu tertentu. Oleh karena itu, metodologi penelitian merupakan pedoman untuk melakukan penelitian, metodologi penelitian digunakan sebagai wahana untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian, dan peneliti akan menganalisis semua data yang diperoleh dengan menggunakan metode penelitian yang dipilih untuk menentukan solusi dari permasalahan penelitian. (Jumiati 2022:1)

Apabila ditinjau dari data-datanya, maka pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan berbagai metode alamiah.

Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Moleong, bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data dekriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan metode penelitian yang digunakan, jika ditinjau dari sudut kemampuan atau kemungkinan penelitian dapat memberikan informasi atau penjelasan, maka penelitian ini termasuk deskriptif. (Umirati 2020:7). Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui; Observasi dengan mengamati aktivitas guru dan siswa dalam lingkungan sekolah. Wawancara dengan guru PAI, siswa, dan pihak sekolah. Dokumentasi dengan mengumpulkan dokumen terkait kebijakan sekolah dan kegiatan keagamaan. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang di dapat dari penelitian yang dilakukan, dianalisis oleh peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang pada dasarnya peneliti menguraikan, menggambarkan serta mengimplementasikan seluruh data yang sudah terkumpul sehingga mampu memperoleh gambaran secara umum serta menyeluruh. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi dan wawancara kepada kepala sekolah, guru PAI dan siswa di SMP Bhakti Mandiri mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan akhlakul karimah.

### **A. Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa**

Berdasarkan data yang penulis sudah kumpulkan selama penelitian dari hasil wawancara serta observasi, penulis menyajikan data serta analisis sebagai berikut. Penelitian dilakukan dengan langsung mendatangi sekolah. Saat melakukan penelitian di SMP Bhakti Mandiri situasi sekolah sedang melaksanakan proses belajar mengajar. Peneliti melakukan wawancara dengan wakil kepala sekolah Bhakti Mandiri yaitu: Pak Hari Anwar Sanusi, S.Pd. Menurutnya: "Guru PAI memiliki peran yang begitu penting diharapkan dapat meningkatkan kualitas akhlakul karimah peserta didik terkhusus di SMP Bhakti Mandiri, karna pada dasarnya pendidikan agama Islam merupakan ujung tombak dari semua mata pelajaran, oleh sebab itu guru PAI harus bersungguh sungguh dalam melaksanakan tugas dan perannya agar dapat mencapai sebuah tujuan yang telah ditentukan".

Menurutnya peran dari guru PAI sangat membantu pihak sekolah dalam melakukan penanaman nilai-nilai akhlak terhadap siswa hal ini terlihat dari berbagai pembiasaan dan pengajaran yang dilakukan oleh guru PAI yang semuanya memiliki nilai-nilai yang baik, tuturnya: "Jika dilihat peran guru pendidikan agama Islam selain harus memiliki koperasi pedagogik, profesional, dan sosial, serta dituntut agar dapat memberikan yang terbaik kepada siswanya. Dalam menjalankan tugas dan perannya tidak hanya menjadi seorang pendidik dan pengajar saja melainkan memiliki tugas sebagai korektor hingga menjadi evaluator yang harus dijalankan dengan sebaik mungkin agar mendapatkan hasil yang maksimal".

Dapat dilihat dari pernyataan diatas bahwa peran guru pendidikan agama Islam di SMP Bhakti Mandiri memiliki korelasi atau keterkaitan dengan teori yang dikatakan oleh (Dr. Rusydi Ananda 2018:27-30). dalam bukunya yang berjudul Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang peneliti menggabungkan dengan hasil wawancara wakil kepala sekolah sebagai berikut: "Guru PAI memiliki tugas sebagai korektor yang artinya ia harus mengoreksi apa saja yang harus diberikan dan dibenahi oleh guru PAI agar siswa memiliki kepribadian akhlakul karimah. Guru PAI tentu harus bisa menjadi inspirasi siswanya, oleh karena itu guru PAI harus memiliki kepribadian atau etika yang baik karena pada dasarnya guru itu digugu dan ditiru, Seperti yang terdapat dalam slogan guru itu digugu dan ditiru hal ini mengadung makna yang amat mendalam bagi sebuah kehidupan seorang guru. Falsafah didalam slogan ini bahwa guru merupakan sosok seseorang yang dipercaya harus digugu dan ditiru, Yang artinya guru harus senan tiasa memberikan contoh tauladan baik bagi siswanya maupun masyarakat yang ada disekitarnya".

Guru PAI harus dapat menjadi informator yaitu memberikan informasi yang menarik seputar materi-materi keagamaan selain menguasai materi yang akan diajarkan, guru juga harus menguasai bahasa karena bahasa merupakan suatu kunci keberhasilan dari suatu pembelajaran.

Sebagai organisator guru PAI adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan, kegiatan akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar serta proses pembelajaran agama pada diri anak didik.

Guru PAI sebagai motivator hendaknya mendorong memotivasi anak didik agar bergairah dan aktif dalam mengikuti setiap proses belajar mengajar, serta memotivasi siswa agar semangat dalam belajar ilmu-ilmu agama supaya dapat tertanam nilai akhlak yang baik.

Sebagai inisiatör guru PAI harus dapat menjadi pencetus ide-ide yang menarik dan kreatif untuk membantu mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri peserta didik dalam proses pembelajaran keagamaan agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan yaitu mencetak lulusan yang memiliki akhlakul karimah.

Sebagai guru PAI sebagai fasilitator memiliki arti guru menjadi suatu fasilitas penting dalam proses belajar bagi siwa, guru harus dapat memfasilitasi seperti menyediakan rpp dan bahan ajar yang selaras dengan tujuan yang ingin dicapai.

Peranan guru PAI yang tidak kalah pentingnya dari semua perannya adalah sebagai pembimbing. peranan itu harus lebih di pentingkan,karena kehadiran guru di kelas adalah untuk membimbing dan mengarahkan anak didik menjadi manusia dewasa yang memiliki pengetahuan serta akhlak yang baik.

Guru PAI dalam proses pembelajaran hendaknya dapat menjadi demonstrator, karena tidak semua materi pembelajaran dapat dipahami anak didik, apalagi bagi anak didik yang memiliki kemampuan inteligensi yang rendah. Untuk bahan pembelajaran yang sukar dipahami anak didik guru harus berusaha dengan membantunya dengan cara memperagakan apa yang di ajarkan secara didaktis, sehingga tujuan apa yang di inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efisien.

Guru PAI dituntut agar dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berkumpul semua anak didik dan guru dalam rangka melakukan proses pembelajaran, maka diperlukannya pengelolaan yang baik agar dapat menciptakan suasana yang kondusif, disiplin atau tertib. Seorang guru pendidikan agama Islam diharapkan dapat menjadi mediator yaitu dengan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Media mempunyai fungsi penting sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif, penggunaan media pembelajaran tentunya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yg ingin di capai.

Guru PAI dituntut harus bisa menjadi supervisor dimana dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pembelajaranm keagamaan. Seorang guru PAI di tuntut untuk menjadi seorang evaluator dalam arti harus dapat mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah dia lakukan tehadap siswa apakah pembelajarannya berhail mencapai tujuan pendidikan atau tidak. Pak Hari Anwar Sanusi, S.Pd pada akhir wawancara ia menuturkan bahwa: "Ketika pihak sekolah melakukan obsevasi dan pengamatan ke setiap kelas untuk melihat situasi pembelajaran, alhamdulillah guru PAI dapat menjalankan tugas dan perannya dengan baik mengelola pembelajaran dengan mengutamakan nilai-nilai akhlak didalam kelas"

Tuturnya Jika guru PAI dapat melaksanakan semua tugas dan perannya dari mulai menjadi korektor hingga menjadi evaluator dengan baik tentu hal ini akan menjadi jembatan yang dapat mempermudah untuk menggapai tujuan yang sekolah yaitu mencetak generasi yang berakhlakul karimah.

Ketika peneliti melakukan observasi dilapangan terhadap guru pendidikan agama Islam peneliti menemui berbagai kegiatan dan peraturan yang diterapkan oleh sekolah dan guru pendidikan agama Islam terhadap siswanya dalam proses pembelajaran disekolah seperti masuk kelas tepat waktu, mengucapkan salam sebelum masuk kelas, berdoa sebelum melaksanakan pembelajaran, menyisihkan sebagian waktu istirahat untuk melaksanakan shalat dhuha, hal ini dapat menstimulus siwa agar memiliki akhlak dan kepribadian yang baik melalui pembiasaan, namun meskipun begitu masih ada beberapa siswa yang masih terlihat belum mematuhi/melanggar peraturan. Ketika diwawancara oleh peneliti Pak H. Herman, S.Pd. sebagai guru PAI ia menuturkan bahwa: "Peran guru PAI ini sangat jelas selain memiliki tugas dan peran untuk mengajar memberikan materi seputar keagamaan namun guru PAI memiliki porsi lebih yaitu harus dapat meningkatkan akhlak siwa, yang artinya sebagai guru PAI kita harus berusaha agar materi-materi yang kita sampaikan dapat dipahami serta diamalkan terlebih dibidang akhlak, menjadi seorang PAI haruslah kreatif dalam mengemas

materi pembelajaran agar siswa tidak mengalami kejemuhan dalam mengikuti proses pembelajaran, guru PAI dalam menjalankan tugas dan perannya harus disertai dengan sabar dan ikhlas karena tidak sedikit berbagai permasalahan yang ditemukan dalam melakukan proses pembelajaran”.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI seputar bagaimana cara beliau menanamkan dan meningkatkan nilai-nilai akhlak seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, sopan santun dan adil terhadap peserta didiknya, dan beliau pun menuturkan: “Selalu memberikan pemahaman dan mencontohkan prilaku sikap jujur serta membiasakan siswa agar dapat berbuat jujur baik dalam ucapan maupun tingkah laku, apabila ada siswa atau siswinya yang melakukan kesalahan namun tidak berlaku jujur maka dilakukan peneguran. Adapun dalam menanamkan sikap disiplin kami sebagai guru mewajibkan anak didik untuk masuk kelas tepat waktu, berpakaian dengan rapih serta berdoa sebelum melaksanakan pembelajaran. Dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab terhadap siswa guru selalu memberikan pemahaman akan pentingnya sikap tanggung jawab. Guru PAI dalam menanamkan sikap sopan santun melalui pembiasaan-pembiasaan yang disertai pemahaman agar dapat diimplementasikan oleh siswa seperti membiasakan makan dan minum harus duduk, dersikap ramah terhadap sesama mengucapkan salam ketika memasuki rungan. Dalam menanamkan prilaku adil guru selalu mendorong dan memberikan stimulus serta memberikan berbagai pemahaman tentang manfaat dari prilaku manusia yang selalu bersikap adil, serta membiasakan siswa agar berteman baik dengan semua siswa yang ada disekolah serta selalu berusaha membela yang benar”.

Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswi di SMP Bhakti Mandiri kls VIII A yang bernama Neneng ia menuturkan bahwa: “Guru pendidikan agama Islam selalu membiasakan nilai-nilai positif seperti masuk kelas tepat waktu, harus mengingatkan kepada siswa agar datang kesekolah dengan menggunakan kaian rapih dan bersih, membiasakan siswa sebelum masuk kelas harus mengucapkan salam, membuang sampah pada tempatnya, mengajak para siswa menyisihkan waktu istirahat untuk melaksanakan shalat dhuha, dan memberi berbagai pemahaman seputar nilai-nilai keagamaan yang menjurus kepada akhlakul karimah, seperti mengajarkan agar siswa berlaku jujur dalam melaksanakan ujian di sekolah, menanamkan sikap kedisiplinan, mengajarkan agar setiap siswa berbicara dengan lemah lembut/ sopan santun”.

## **B. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah siswa**

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Bhakti Mandiri terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa sebagai berikut:

1. Adanya dukungan dari pihak sekolah yang menginginkan siswa lulusan dari SMP Bhakti Mandiri mempunyai nilai-nilai akhlakul karimah, maka pihak sekolah akan berusaha membantu Khususnya guru PAI dalam membentuk, menanamkan serta meningkatkan nilai akhlakul karimah pada siswa, agar tujuan yang di inginkan oleh pihak sekolah dapat tercapai.
2. Adanya kesadaran dan kemauan dalam diri siswa untuk berubah ke arah yang lebih baik, hal ini menjadi faktor yang dapat mendukung guru dalam meningkatkan akhlak yang baik dan merubah akhlak yang buruk dari siswa dengan menggunakan beberapa pembiasaan yang memiliki nilai positif.
3. Tersedianya berbagai fasilitas seperti mushola yang dapat digunakan ketika melaksanakan ujian praktek, seperti praktek halat, al-quran dan buku-buku tentang pelajaran agama.
4. Lingkungan sekolah yang bisa dikatakan mendukung karena tidak langsung berdempetan dengan lingkungan warga sekitar yang menjadikan guru mudah untuk mengawasi siswa.

5. Pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan oleh sekolah seperti buang sampah pada tempatnya, datang kesekolah tepat waktu, membaca do'a dan asma'ul husna setiap masuk jam pelajaran pertama.
6. Adanya beberapa pesantren/tempat mengaji didekat tempat tinggal para siswa.

Berdasarkan hasil observasi tidak hanya ada pendukung dalam proses penanaman akhlak ketika disekolah melainkan ada juga beberapa faktor yang dapat menjadi sebuah penghambat dalam proses peningkatan akhlak seperti berikut:

1. Ruang dan waktu yang terbatas

Keterbatasan ruang dan waktu menjadi salah satu faktor yang dapat menghalangi dan mempengaruhi proses pembentukan akhlak terhadap para siswa karena guru hanya bertugas ketika berada disekolah, hal ini menyebabkan guru tidak bisa memantau anak didiknya satu persatu dan tidak mengetahui kesehariannya.

2. Pergaulan bebas

Pergaulan menjadi faktor yang dapat menghambat proses pembentukan akhlak/ salah satu faktor yang mempengaruhi tingkah laku peserta didik, karena dari pergaulan mereka bisa terbawa arus dengan siapa peserta didik bergaul/berteman, hal tersebut dapat mempengaruhi karakteristik kepribadian siswa tersebut.

3. Kebiasaan

Kebiasaan buruk yang sering dilakukan para siswa menjadi salah satu penghambat bagi terbentuknya akhlakul karimah terhadap peserta didik tersebut.

4. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang dapat menghambat dalam proses pembentukan serta penikatan akhlak, karena setelah para siswa pulang dari sekolah guru tidak akan tahu dimana peserta didiknya bergaul atau berteman dengan siapa saja, serta lingkungan orang disekitarnya seperti apa.

5. Pengaruh media sosial

Dengan kemunculan teknologi yang kian berkembang pesat hal ini dapat memunculkan dua kegunaan, jika cara penggunaannya baik dan bijak maka akan mendatangkan manfaat, namun jika tidak dapat dengan baik mengelola atau menggunakan dengan sebaik mungkin maka hal ini akan menjadikan suatu hal yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang.

### C. Solusi yang Dilakukan Guru PAI dalam Mengatasi Siswa yang Kurang Disiplin

Dalam proses belajar mengajar tentu sudah pasti ditemukan beberapa problematika terutama yang berkaitan dengan akhlak dan kedisiplinan siswa, setelah melakukan wawancara di SMP Bhakti Mandiri dengan Pak H. Herman, S.Pd selaku guru PAI beliau menyampaikan; “Solusi dalam mengatasi kemerosotan akhlak/anak didik yang tidak disiplin terkhusus di lingkungan sekolah, cara untuk menyelesaiakannya dengan cara memberikan teguran kepada anak didik yang melanggar aturan/ kurang disiplin, memberikan bimbingan, pemahaman dan perhatian yang lebih terhadap peserta didik yang kurang disiplin, serta melakukan berbagai pembiasaan-pembiasaan yang mengandung nilai-nilai akhlak yang tidak keluar dari aturan agama dan sekolah terhadap siswa secara konsisten dan terus-menerus agar peserta didik lambat laun akan terbiasa dengan hal-hal tersebut, seperti kata pepatah bisa itu karna terbiasa”.

Menurut beliau selaku guru PAI jika menemui siswa yang melanggar peraturan seperti membuang sampah sembarangan, bolos sekolah, berkelahi, serta tidak melaksanakan peraturan-peraturan lainnya yang telah ditetapkan sekolah, maka beliau akan berkordinasi dengan pihak

sekolah untuk memberikan bimbingan dan pemahaman pada anak tersebut, jika siswa tersebut melakukannya hanya satu kali maka dia akan diberikan teguran atau peringatan, namun jika telah beberapa kali maka akan dilakukan bimbingan.

Adapun metode penanaman dan peningkatan akhlak yang selalu digunakan oleh guru PAI dalam upaya menanamkan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran yaitu menggunakan metode :

1. Metode pembiasaan (*Ta'widiyah*)

Metode ini dapat dianggap efektif karena guru dapat menerapkan berbagai pembiasaan yang memiliki nilai positif dan dapat membantu menanamkan akhlak siswa.

2. Metode mau'izah dan nasihat

Dengan metode ini guru dapat memberikan pemahaman-pemahaman terhadap siswa mengenai pentingnya akhlakul karimah

3. Metode *Targhib* dan *tarhib*

Metode ini biasanya dikaitkan dengan persoalan akhirat, yaitu surga dan neraka, sehingga sikap yang lahir dari sang anak melalui metode ini lebih kokoh karena terkait dengan iman kepada allah SWT dan hari akhir.

4. Metode balasan (*Jaza*)

Merupakan metode yang bisa dikatakan efektif dalam membina akhlak siswa, karna jika anak didik melakukan akhlak dan prilaku yang baik maka dia akan mendapatkan reward, sedangkan yang melakukan kesalahan/melanggar peraturan akan dikenakan sanksi berupa teguran.

5. Metode Kisah (*Qasas*)

Dengan metode ini guru menyajikan berbagai cerita yang dapat membantu meningkatkan akhlak siswa, seperti kisah-kisah teladan para Rasul yang diharapkan dapat dicontoh prilakunya oleh para siswa.

6. Metode keteladanan (*Uswah*)

Guru berusaha memberikan contoh yang baik bagi siswa mulai dari berpakaian, tingkah laku, tutur kata dan sebagainya dengan harapan peserta didik dapat mencontohnya.

Hasil wawancara dan observasi menyatakan bahwa guru pendidikan agama Islam sangatlah berperan penting dan memiliki tanggung jawab yang begitu besar dalam membantu proses penanaman serta peningkatan akhlakul karimah siswa disekolah.

## KESIMPULAN

Melalui penelitian ini, menunjukkan bahwa peran guru PAI sangat penting dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa. Guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan *role model* bagi siswa. Meskipun terdapat tantangan dalam membentuk akhlak siswa, dengan strategi yang tepat seperti pembiasaan kegiatan keagamaan dan pendekatan personal, guru PAI dapat membantu siswa menjadi pribadi yang lebih baik.

1. Peran guru PAI sangatlah membantu sekolah dalam mencapai tujuan yang telah dirinci dan ditetapkan oleh sekolah. Peran guru PAI di SMP Bhakti Mandiri bukan hanya menjalankan tugas guru secara umum namun memiliki porsi dan tanggung jawab yang lebih besar yaitu meningkatkan nilai-nilai akhlak terhadap siswa, dengan melakukan pengajaran, bimbingan dan pembiasaan-pembiasaan yang bernilai positif terhadap siswa.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan akhlak siswa terdapat banyak dukungan dari pihak sekolah seperti contohnya dengan memberikan keleluasaan guru PAI untuk mengemas

- pembelajaran dan bimbingan sedemikian rupa. Adapun yang menjadi faktor penghambatnya yaitu keterbatasan waktu serta pergaulan siswa.
3. Peran guru PAI dalam memberikan solusi dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa, dengan hal ini terlihat cara yang dilakukan guru yaitu dengan memberikan berbagai bimbingan, pembiasaan-pembiasaan yang bernilai positif terhadap siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi & Johan, 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak.
- Al-Qaradhwai, Syaikh Yusuf, 2017. *Akhlaq Islam*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Ainul Yaqin, 2021 *Pendidikan Akhlak-Moral Berbasis Teori Kognitif*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Azwar Lubis, M. Syukri, 2019. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia.
- Anton, A., Firdaus, I., Iskandar, M. H., Nahrowi, A. Y., & Muttaqin, Z. (2024). Meraih Kesuksesan Dengan Semangat Mencari Ilmu. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(5), 1504-1513.
- Ananda Rusydi. 2018. *Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Ananda Rusydi, Abdillah. 2018. *Pembelajaran Terpadu (Karakteristik, Landasan, Fungsi Prinsip Dan Model)*. Medan: Lembaga Peduli Pendidikan Indonesia (LPPPI)
- Anton, A., Muhammad, A. M., Wigar, L. S., Tauzirie, M. F., & Fauziah, S. N. (2024). Aksi Generasi Digital yang Berkarakter dan Toleran. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(2), 679-686.
- Amin Saifudin. 2021. *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An-Nawawiah*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Basyrul Muhammad Muvid. 2019. *Dhikir dalam Dunia Tarekat*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia.
- Buan, Yohana Alviani ludo. 2020. *Guru pendidikan Karakter*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Darmadi Hamid. 2019. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*. An1 mage.
- Furqon, Syarief Hidayatullah. 2018 *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*. Bogor: IPB Press.
- Gunawan, Bagus. 2021. *Akhlaq Keindahan Hidupku*. Purbalingga: Guepedia.
- Hamid, Abdul. 2017. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hardisman. 2017. *Tuntunan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Sunnah*. Padang: Andalas University Press.
- Halid Hanafi, La Adu, Muzakkir. 2019. *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*. Sulawesi Selatan: Cv Budi Utama.
- Haudi. 2020. *Dasar-Dasar Pendidikan*. sumatra: Cv Insan Mandiri.
- Hawassy Ahmad. 2020. *Kajian Akhlak Dalam Bingkai Aswaja*. Jakarta: PT Naraya Elaboratorium Optima.
- Hidayat Tatang. 2020. "Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al-Toumi Al-Syaibany dan Implikasinya dalam Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Kajian Peradaban Islam*.
- Huda Miftahul. 2021. *Reformasi Akhlak Sebuah Risalah Untuk Semesta*. sukabumi: CV Jejak, anggota IKAPI.
- Husaini. 2018. "Pendidikan Akhlak Dalam Islam." *Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan*.
- Ibeng, Parta. 2022. "Pengertian Peran, Konsep dan Jenisnya Menurut Para Ahli." *Pendidikan.co.id*.
- Imaniyah Khairunnisa, dkk. 2018. *Kebijakan Pendidikan Dasar&Islam Dalam Berbagai Perspektif*. Banyumas Jawa Tengah: Omara Pustaka.



- Indana, dkk. 2021. "Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMP 03 Jombang." *Jurnal Studi Kemahasiswaan*.
- Indrianto Nino. 2020. *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner untuk Perguruan Tinggi*. yogyakarta: Cv Budi Utama.
- Illahi Nur. 2020. "Peran Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Melenial." *Asy-Syukriyyah*.
- Jayana, Thoriq Aziz. 2021 *Ulama-Ulama Nusantara yang Mempengaruhi Dunia*. Yogyakarta: Noktah.
- Jumiati, dkk. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Julhadi. 2021. *Program Pengenalan Lapangan (PLP) Di Perguruan Tinggi*. Tasikmalaya: Edu Publishe.
- Kutsiyyah. 2019. *Pembelajaran Akidah Akhlak*. Pamekasan: Duta Media.
- Lodya Sesriyani, Saiful Anwar. 2022. *Guru Sebagai Sebuah Profesi*. Tangerang Selatan: Pascal Book.
- Muhyidin. 2018. "Peningkatan Kualitas Akhlak Peserta Didik Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Masripah, M., Anton, A., Tutun, A., & Rahmawati, Z. (2024). Upaya Guru dalam Menanamkan Budaya Religius Siswa. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(4), 5289-5298.
- Musriadi. 2018. *Profesi Kependidikan*. Banda Aceh: deepublish.
- Mulyasa. 2021. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta Timur: Pt Bumi Aksara.
- Rukajat, Ajat. 2018 *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Cv. Budi Utama.
- Rustam, Rusyja & Zainal A. Haris. 2018. *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi* . Yogyakarta: Deepublish.
- Rahmawati Mega, Edi Suryadi. 2019. "Guru Sebagai Fasilitator dan Aktivitas Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*.
- Rahmawati, Mega. 2019. "Guru Sebagai Fasilitator Dalam Efektivitas Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*.
- Ramayulis. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam* . Jakarta: Kalam Mulia.
- Ruru, Joorie M. "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam penyusunan RPJMD Kota tomohon." *Journal Administrasi Publik*, n.d.
- Samsul Rizal, Mz. 2018. "Akhlak Islam Prespektif Ulama Salaf." *Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam*.
- Solihin Rahmat. 2021. *Akidah akhlak dalam prespektif Pembelajaran Di Madrasah Diniyah*. Indramayu: CV.Adanu Abimata.
- Saebani Ahmad, Abdul Hamid. 2017. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Safitri, Dewi. 2019. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT. Indragiri Dot com,
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Umam, Chotibul.2021. *Pendidikan Akhlak* . Tanggamus: Guepedia The Frist On In Indonesia.
- Wijaya, Umirati Hengki. 2020. *Analisis data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian pendidikan*. Makasar: Theologia Jaffray.